



Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Inpres Bere-Bere Kecil Kecamatan Morotai Jaya

Yotam Kasene

Guru SD Ber-Bere Kecil

E-mail. yotamkasene@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 November 2020

Direvisi: 26 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4302827

Abstract:

The aim of this research is to know the improvement of teachers' professional competence in SD Inpres Bere-Bere Kecil. Factors that become obstacles for teachers in improving teacher professional competence in SD Inpres Bere-Bere Kecil. This type of research used in this research is qualitative research. The results in this study are, Principals in improving teacher pedagogic competence by providing direct guidance and supervision of teachers related to the process of implementing learning in the classroom. principals in improving teacher competence by setting good examples for teachers. The principal always supervises the teacher both in the classroom and outside the classroom. If there is a teacher's behavior that is contrary to the norms of the teacher's personality competence, then the school principal provides guidance in the form of an individual approach and gives a direct warning to the teacher. in increasing the professional competence of teachers, by conducting coaching and including teachers in training activities, seminars, workshops, and KKG, to expand teacher knowledge and gain new knowledge.

Keywords: Professionalism, competence, Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan merupakan kualitas sumber Daya Manusia (SDM). Peran strategis pendidikan tersebut melibatkan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan mempunyai peran dalam

pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu.

Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, dituntut untuk

senantiasa tanggap dan peka terhadap berbagai pembaharuan yang terjadi di sekelilingnya. Tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa bukan hal yang kadaluwarsa. Dengan demikian, guru harus mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen profesional. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak

pengiring, yaitu peserta didik setelah di masyarakat.

Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merangsang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sedangkan dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal maka guru juga harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik (JJ. Litrell :310).

Doni Juni Priansa (2014: 123) Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan dewasa ini.

Layanan pendidikan yang diberikan harus memuaskan masyarakat sebagai pelanggan sehingga guru harus selalu menyesuaikan kompetensi dan pemahamannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan orang tuanya. Keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat

yang yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Oleh karenanya, guru selalu dituntut untuk secara terus menerus mengembangkan pemahamannya, serta keterampilan dan mutu layanan. Keharusan meningkatkan dan mengembangkan mutu ini merupakan butir yang ke enam dalam Kode Etik Guru Indonesia yang berbunyi “ Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.”

Untuk meningkatkan mutu profesi secara sendiri-sendiri, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu, dan kemampuannya. Secara informal guru dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya melalui berbagai jejaring sosial internet, media massa seperti televisi, radio, majalah ilmiah, koran dan sebagainya. Ataupun membaca buku-buku dan pengetahuan lainnya yang cocok dengan bidangnya.

Dalam kenyataannya pada proses penyusunan administrasi sekolah ditemukan beberapa masalah yang terjadi. Masalah tersebut antara lain ketika pembuatan soal yang akan digunakan untuk UTS ada guru yang mengalami kesulitan dalam pembuatan soal, ada guru yang tidak bisa mengoperasikan Microsoft Word. Ketika guru mengajar banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran, ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal latihan banyak siswa yang tidak mengerjakan soal. Bila masalah tersebut terus terjadi maka akan mengurangi kualitas kompetensi tenaga kependidikan.

Dari hasil awal dilapangan diperoleh data bahwa Kepala Sekolah berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan belajar kelompok guru yang diikuti oleh semua guru sebagai peserta dan sebagai

fasilitator diambil dari guru yang sudah berkompeten dalam pembuatan administrasi pembelajaran yang berjumlah 5 guru, kegiatan kelompok belajar guru bertempat di SD Inpres Bere-Bere Kecil. Kegiatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, akan tetapi ketika ada kegiatan akreditasi atau UAS maka kegiatan kelompok belajar guru diadakan setiap satu minggu sekali.

Profesionalisme Guru

Menurut Endang Komara, (2006:1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian profesionalisme, Freidson (dalam Syaiful Sagala, 2000:199) berpendapat bahwa, “profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir”.

Dengan begitu dapat kita mengerti sebuah profesi pekerjaan untuk menjadi professional dituntut untuk mampu memiliki kualitas intelektual dan kemahiran yang sesuai dengan standar mutu yang disyahkan oleh lembaga yang bersangkutan, serta lebih jauh. Sikap professional saat ini dikenal dengan istilah management professional, maka dengan begitu guru professional adalah seorang guru yang menerapkan konsep management professional dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, begitu pula sebaliknya jika seorang guru tidak menerapkan konsep management professional maka artinya guru yang bersangkutan tidak professional.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Pembelajaran kontekstual sangat bagus diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, karena siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Namun

metode pembelajaran bukanlah faktor utama keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Metode pembelajaran hanyalah alat/media yang digunakan untuk menuju kualitas pendidikan yang prima, sedangkan pengendaranya adalah guru. Sehingga baik atau tidaknya pendidikan tergantung dari profesi guru sebagai pendidik, (Sagala, Syaiful. 2009)

Didalam upaya peningkatan peningkatan profesionalitas guru oleh pemerintah lembaga-lembaga pendidikan, dan guru itu, harus sikron antara pemerintah dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun guru itu sendiri.

Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalitas guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya (Usman, Uzer.” *Menjadi Guru Profesional*”,(Cet; I, Bandung: Rosda Karya, 2000).

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dll secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalitas seseorang termasuk guru.

Sejalan dengan itu, ke depan beberapa kebijakan yang digariskan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan mutu guru khususnya, antara lain mencakup hal-hal berikut ini.

Pertama, melakukan pendataan, validasi data, pengembangan program dan sistem pelaporan pembinaan profesi

pendidik melalui jaringan kerja dengan P4TK, LPMP, dan Dinas Pendidikan.

Kedua, mengembangkan model penyiapan dan penempatan pendidik untuk daerah khusus melalui pembentukan tim pengembang dan survey wilayah.

Ketiga, menyusun kebijakan dan mengembangkan sistem pengelolaan pendidik secara transparan dan akuntabel melalui pembentukan tim pengembang dan program rintisan pengelolaan pendidik.

Keempat, meningkatkan kapasitas staf dalam perencanaan dan evaluasi program melalui pelatihan, pendidikan lanjutan dan rotasi. Kelima, mengembangkan sistem layanan pendidik untuk pendidikan layanan khusus melalui kerja sama dengan LPTK dan lembaga terkait lain. Keenam, melakukan kerja sama antar lembaga di dalam dan di luar negeri melalui berbagai program yang bermanfaat bagi pengembangan profesi pendidik.

Kelima, mengembangkan sistem dan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan melalui pembentukan tim pengembang dan tim penjamin mutu pendidikan. Keenam, menyusun kebijakan dan mengembangkan sistem pengelolaan pendidik secara transparan dan akuntabel melalui pembentukan tim pengembang dan program rintisan pengelolaan guru dan tenaga kependidikan.

Biaya Kelahiran Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang semula diharapkan menjadi landasan dan tonggak penting dalam peningkatan idealisme dan peningkatan mutu, kesejahteraan serta martabat guru, sudah selayaknya diimplementasikan secara nyata. Kita berharap, profesi sebagai guru menjadi benar-benar mulia dan bermartabat. Guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jasa-jasa guru betul-betul diperhatikan dan dihargai dengan layak dan manusiawi.

Hakikat Guru

Guru adalah tenaga pendidik, uru sebagai ujung tombak dalam dunia

pendidikan, dituntut untuk senantiasa tanggap dan peka terhadap berbagai pembaharuan yang terjadi di sekelilingnya. Tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa bukan hal yang kadaluwarsa. Dengan demikian, guru harus mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, (Martoyo. 2010).

Sertifikasi Guru

Sertifikasi merupakan proses mendapatkan sertifikat profesi. Sertifikasi guru dilaksanakan melalui pendekatan prajabatan dan dalam jabatan. Sertifikasi prajabatan merupakan kegiatan sertifikasi bagi calon guru, sedangkan sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan bagi guru-guru yang sudah berdinias.

Pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 18 tahun 2007. Menurut Permen ini, sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan. Program ini diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). Program ini diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Khusus bagi guru dalam jabatan, sertifikasi dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi dimaksud dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya

pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sertifikasi guru bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan, dan (3) peningkatan profesionalisme guru. Manfaat sertifikasi guru dapat dirinci seperti berikut ini. Pertama, melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional. Ketiga, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku, (Doni Juni Priansa, 2014)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu analisis fenomena yang terjadi di sekolah. Studi kasus bisa digunakan dalam berbagai bidang penelitian. Disamping itu juga digunakan sebagai penyelidikan dalam menangani suatu permasalahan tertentu yaitu tentang "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Inpres Bere-Bere Kecil Kecamatan Morotai Jaya".

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Inpres Bere-Bere Kecil. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih oleh peneliti. Alasan peneliti memilih lokasi di SD Inpres Bere-Bere Kecil ini karena peneliti merupakan guru di SD Inpres Bere-Bere Kecil, peneliti menemukan masalah yang terdapat di lembaga ini, dan menurut peneliti masalah ini perlu dikaji dan dianalisis secara mendalam. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Sumber Data

- a. Sumber data utama, yaitu person atau orang yang berlaku sebagai informan, meliputi kepala sekolah dan guru yang ada di SD Inpres Bere-Bere Kecil.
- b. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis yaitu dokumentasi, data-data, dan semua buku yang relevan dengan tema penelitian di SD Inpres Bere-Bere Kecil.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan sebagainya, Sugiyono. (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peningkatan Kompetensi guru di SD Inpres Bere-Bere Kecil

Setiap lembaga memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Tugas pokok dan fungsi dari masing-masing lembaga menjadi acuan dalam merumuskan program-program yang akan dilaksanakan, maka dari itu SD Inpres Bere-Bere Kecil sebagai salah satu lembaga yang dibentuk berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan secara terstruktur merealisasikan dan mengimplementasikan program-program sebagai wujud dari tugas pokok yakni melakukan peningkatan Kompetensi Profesional dengan tujuan mengembangkan mutu pendidikan di Kecamatan Morotai Jaya.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Frans Siboso kepala Sekolah (Tanggal 21 Oktober 2019), mengemukakan bahwa Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, dituntut untuk senantiasa tanggap dan peka terhadap berbagai pembaharuan yang terjadi di sekelilingnya. Tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa bukan hal yang kadaluwarsa. Dengan demikian, guru harus mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Di sisi lain, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komputer, guru sangat dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Sebagai peletak dasar pendidikan bagi generasi muda di negeri ini, guru sekolah dasar layak untuk mendapatkan perhatian dalam hal pembimbingan

berbagai kompetensi yang meningkatkan keprofesionalan mereka dari pendidikan tinggi.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan beragam membuat guru-guru di sekolah mengalami kesulitan dalam memahami model pembelajaran, apakah yang paling tepat dimanfaatkan dalam pembelajaran, atau dalam kegiatan administrasi yang mendukung proses pembelajaran.

Sebagian besar guru sekolah dasar belum memanfaatkan teknologi komputer untuk proses pembelajaran, misal untuk membuat media pembelajaran sederhana berbasis komputer. Pada proses administrasi sekolah, misal administrasi nilai, banyak guru sekolah dasar juga masih menggunakan metode konvensional yang berupa *paper-based administration*.

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Guru harus memahami bahwa peserta didik unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik.

Berikut pemaparan ibu Novalina. I. Torsulu, S.Th selaku guruSD terkait dengan kompetensi guru:

Guru mampu dikatakan memiliki kompetensi apabila guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yaitu mampu memahami peserta didik, melaksanakan pembelajaran dengan efektif, maupun menguasai metode-metode pembelajaran.

Dari pemaparan Novalina. I. Torsulu, S.Th dapat diketahui bahwa seorang guru harus mampu memahami peserta didik maksudnya adalah memahami tingkat kemampuan peserta didik yang mana kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama. Ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik.

Dari perbedaan kemampuan tersebut tentulah guru memerlukan suatu cara atau metode yang digunakan dalam penyampaian materi supaya materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Kemampuan menerima atau memahami suatu pelajaran bukan disebabkan hanya karena tingkat kecerdasan dan kebodohan anak saja, tetapi juga kemampuan guru dalam menjelaskan suatu materi pelajaran.

Berikut pemaparan Bapak Frans Siboso mengenai kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran:

Guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran dapat dilihat dari hasil nilai peserta didik setiap kelas, jika peserta didik mendapat nilai murni di atas KKM maka guru tersebut dapat dinyatakan sudah mampu menyampaikan materi pelajaran, karena peserta didik sudah memahami dibuktikan dari hasil belajar peserta didik.

Dari paparan Bapak Frans Siboso kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, jika hasil belajar peserta didik tersebut di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) maka pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil dan guru juga dikatakan gagal dalam menyampaikan materi pelajaran, begitupun sebaliknya, apabila nilai hasil belajar peserta didik di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah mampu menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berikut hasil wawancara dengan Frans Kaseneguru SD Negeri Bere-Bere Kecil mengenai kompetensi pedagogik guru selain penguasaan peserta didik dan kemampuan menyampaikan materi ajar.

Kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik ini bukan hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti PROTA (Program Tahunan), PROMES (Program Semester), serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Karena setiap akhir tahun ajar saya pasti mengecek kelengkapan semua perangkat pembelajaran yang digunakan selama semester 1 dan 2.

Dari penjelasan bapak Frans Kasene bahwa kompetensi pedagogik juga di lihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. perangkat pembelajaran yang sudah disusun oleh setiap guru akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, karena di dalam perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah

tersusun rapi mengenai strategi, urutan dalam menyampaikan materi, selain itu di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga sudah terdapat kriteri penilaian dari materi yang diajarkan. Jadi dengan adanya penyusunan perangkat pembelajaran tersebut guru juga akan mudah melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, Berikut pemaparan ibu Niel Baulemo guru mengenai kelengkapan perangkat pembelajaran:

Setiap tahun saya menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, PROTA, PROMES. Karena ketiga perangkat tersebut merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu semua perangkat pembelajaran memang hal yang diwajibkan oleh kepala sekolah dan semua guru harus mampu menyusunnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Fian Dama terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik harus berisi komponen-komponen seperti nama sekolah, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator, metode, strategi dan sumber belajar. dalam pelaksanaan pembelajaran, apa yang dilaksanakn guru harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di buatsebelum mengajar.

Dari pemeparan Fian Dama bahwasanya beliau selalu membuat perangkat pembelajaran. Selain hal yang diwajibkan oleh kepala sekolah. Fian Dama berpendapat bahwa perangkat pembelajaran tersebut akan lebih mempermudah kita dalam memyampaikan materi pelajaran. Karena didalam perangkat pembelajaran

sudah terstruktur mengenai metode yang digunakan dalam penyampaian materi, sudah dicantumkan mengenai alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan materi. Karena selain metode atau strategi yang menarik yang digunakan dalam menyampaikan materi, juga harus ada alat peraga jika memang itu membutuhkan untuk lebih jelas anak-anak dalam memahaminya.

Penyusunan perangkat pembelajaran tidaklah mudah, tidak semua guru mampu dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti halnya yang dijelaskan oleh Desli Raraga:

Dalam menyusun perangkat pembelajaran saya merasa sangat kesulitan. Karena memang usia saya suda sepuh, selain itu juga saya kurang menguasai mengenai teknologi. Jadi saya merasa sangat kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Dari penuturan Desli Raraga bahwa beliau mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Beliau merasa kesulitan karena memang beliau belum menguasai teknologi. Karena peralatan utama dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah komputer. Dari kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru seperti yang dialami oleh Desli Raraga tentunya kepala sekolah sudah mempunyai cara untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Berikut penuturan Irmawati Sulasi (Guru SD Inpres Bere-Bere Kecil) mengenai penanganan guru yang mempunyai kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran :

Untuk menangani guru yang kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran saya sudah membuat forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang mana forum ini kami gunakan sebagai tempat untuk belajar bersama tukar pendapat dan sekaligus saya

gunakan sebagai tempat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dari segi sub-kompetensi yang belum mereka kuasai. Sehingga guru mampu menguasai kompetensinya pedagogik secara maksimal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai penanganan guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran, kepala sekolah sudah membuat forum Kerja Kelompok Guru (KKG) dimana forum ini digunakan sebagai wadah untuk menampung semua kegelisahan dan masalah-masalah yang dialami oleh guru, seperti permasalahan yang dialami oleh Bapak Syaloom Novita Lokas bahwa beliau kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. dan semua kegelisahan, permasalahan yang dialami oleh guru diselesaikan bersama. Didalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga ada fasilitator yang memandu jalannya acara. Fasilitator yang dipilih adalah sebagian guru yang memang sudah mampu dan menguasai penuh mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. sehingga dapat memandu sekaligus membantu guru yang memang masih mengalami kesulitan dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran.

Berikut penambahan Bapak Frans Siboso Kepala Sekolah mengenai cara untuk meningkatkan kompetensi guru:

Untuk meningkatkan kompetensi, guru diusahakan untuk selalu mengikuti diklat, seminar, worskhop, dan belajar bersama mengenai hal-hal yang belum difahami, selain itu untuk guru yang belum menguasai teknologi juga diwajibkan untuk mengikuti kursus komputer.

Dari paparan bapak Frans Siboso Kepala Sekolah diketahui bahwa beliau selalu berusaha dalam

meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam kompetensi, karena beliau sadar bahwasanya guru yang mempunyai kompetensi yang optimal maka guru tersebut juga akan mampu menyelesaikan tugasnya secara maksimal. Selain dalam penyusunan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi guru, guru juga harus mampu menata latar pembelajaran sehingga guru mampu menyampaikan pembelajaran secara kondusif. Berikut paparan Novalina. I. Torsulu Guru terkait dengan pemahaman terhadap peserta didik :

Peserta didik disatu kelas itu mempunyai sifat yang berbeda-beda ada yang hyper aktif dan juga ada yang pendiam dalam menangi anak yang hyper aktif saya selalu memberikan perhatian yang khusus, misalnya dalam setiap pembelajaran saya hubungkan dengan permainan, tapi permainan tersebut juga tetap ada hubungannya dengan materi pembelajaran. kalau pembelajaran dibuat dengan model permainan maka anak yang hyper aktif akan tenang dan terpaku pada pembelajaran. Karena dengan metode permainan secara langsung cara tersebut sudah memenuhi kebutuhan peserta didik yang hyper aktif.

Bapak Frans Kasene juga menambahkan terkait dengan pemahaman terhadap peserta didik:

Dalam menyampaikan materi sayamenggunakan berbagai metode, metode pembelajaran yang saya gunakan adalah metode yang menarik sehingga konsentrasi peserta didik dapat terfokus dalam pembelajaran. selain menarik metode pembelajaran juga harus sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, dan metode pembelajaran akan mempermudah dalam penyampaian materi.

Berdasarkan pemaparan Frans Kasene, diketahui bahwa dalam kompetensi guru, guru harus mampu memahami kemauan dari peserta didik, sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran peserta didik tidak merasa terpaksa. Dalam pemahaman peserta didik dari guru maka kenyamanan akan muncul dari dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik akan menerima materi pembelajaran dengan mudah. Selain mampu memahami peserta didik guru juga harus mampu membuat suasana kelas yang berbeda sehingga peseserta didik yang masuk kelas tidak akan bosan dengan suasana kelas. Maka guru juga harus mampu mengelola kelas seperti yang dijelaskan oleh Niel Baulemo sebagai berikut:

Dalam menyampaikan pembelajaran untuk pengelolaan kelas juga saya perhatikan, jadi dalam pembelajaran setiap hari saya mengganti tempat duduk peserta didik. Jadi setiap hari suasana kelas itu berbeda.

2. Upaya meningkatkan Profesionalisme guru di SD Negeri Bere-Bere Kecil

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik dalam standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode, strategi, dan model yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan. Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala

sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk membuat suatu kegiatan yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

Berikut paparan Frans Siboso Kepala Sekolah terkait dengan kompetensi profesional guru:

Semua guru diberi kesempatan untuk mengikuti KKG, seminar, diklat ataupun workshop, sehingga diharapkan nantinya dari hasil kegiatan tersebut seorang guru mampu menerapkan dan mengembangkan di SD untuk kegiatan seminar, diklat, serta workshop dilaksanakan jika ada permintaan dari dinas untuk mengirimkan perwakilan dari SD untuk mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya penyelenggaraan kegiatan memberikan kuota dengan jumlah tertentu untuk masing-masing SD. Bagi yang ikut kegiatan tersebut akan mengajarkan kepada guru lain agar semua tahu dan bisa mengembangkan ilmunya. Untuk kegiatan KKG kepala sekolah membuat forum KKG sendiri, KKG yang hanya diikuti oleh guru SD Inpres Bere-Bere Kecil ini dilaksanakan di sekolah yang ada di kecamatan yaitu di Sopi. Kegiatan itu berlangsung setiap 1 bulan sekali. Kegiatan KKG ini juga dijadikan sebagai ajang dalam penyampaian masalah-masalah yang dihadapi oleh guru yang tidak mampu menyusun perangkat pembelajaran.

Dari pernyataan Frans Siboso di atas bahwa semua guru diberi kesempatan untuk mengikuti KKG, seminar, diklat ataupun workshop untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dalam upaya-upaya meningkatkan kompetensi profesional tersebut selalu didukung, karena program-program itu positif, membawa dampak yang baik bagi tingkat profesional guru, program-program itu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Sehingga

dapat mencetak generasi penerus bangsa yang hebat dan bertanggung jawab.

Novalina. I. Torsulu, S.Th juga menambahkan terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru:

Kepala sekolah selalu mendukung kami dalam meningkatkan kompetensi profesional, seperti di dalam perpustakaan dipasang wifi, bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengakses internet untuk mencari materi pendukung yang dapat digunakan untuk memperlancar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Salah satu yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman semakin maju.

Penambahan Frans Kasene mengenai cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut sangat mempunyai pengaruh besar bagi guru yang mengikuti diklat, workshop ataupun seminar tersebut. Karena dari kegiatan itu guru mempunyai ilmu baru yang nantinya akan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Supaya pembelajaran tidak bosan dan peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran guru harus mampu memilih strategi atau metode yang menarik yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Berikut pemaparan Niel Baulemo terkait dengan penggunaan metode pembelajaran oleh guru:

Dalam penggunaan metode pembelajaran guru harus pintar memilih metode atau strategi yang menarik, tetapi dalam pemilihan metode dan strategi tersebut tidak hanya dilihat dari tingkat menariknya saja, akan tetapi juga dilihat dari kecocokan antara metode dengan materi pelajaran.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang menarik dan harus disesuaikan dengan materi pelajaran. Penggunaan metode yang menarik tentunya membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. karena metode yang digunakan tidak monoton, tidak membuat peserta didik bosan. Dalam pemilihan metode tidak lah mudah tidak semua guru mengerti bagaimana memilih metode yang baik, biarpun mengerti kadang hanya tahu namanya saja, tapi tidak paham bagaimana cara penerapannya.

Berikut hasil wawancara dengan Fian Dama mengenai pembinaan pemilihan metode pembelajaran:

Dalam pemilihan metode pembelajaran memang masih ada sebagian guru belum memahami. Dengan adanya masalah yang seperti itu akan kami selesaikan melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang kami adakan di sekolah ini, yang mengikuti hanya guru yang ada di SD saja, dimana kegiatan ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh lembaga kami, sekaligus permasalahan yang dialami oleh guru. Salah satunya adalah guru belum mampu dalam memilih metode pembelajaran yang menarik.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya kemampuan sebagian guru kurang dalam penguasaan metode pembelajaran. sehingga guru belum merasa terbantu dalam menyampaikan pembelajaran, guru tersebut hanya menggunakan strategi yang monoton yang sudah sering digunakan. Oleh karena itu kepala sekolah sengaja membuat kegiatan KKG dalam meningkatkan kompetensi profesional. Dalam suatu kegiatan tentunya adanya seorang

fasilitator, dimana fasilitator bertugas sebagai pemandu acara, sebagai pengisi dan sebagai narasumber yang akan memimpin jalannya kegiatan.

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Syahadat mengenai perangkat pembelajaran.

Kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik itu harus berisi komponen-komponen seperti nama sekolah, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator, metode, strategi dan sumber belajar. dalam pelaksanaan pembelajaran, apa yang dilaksanakan guru harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelum mengajar.

Dari pernyataan di atas bahwa sebelum mengajar guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu dan dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat tersebut. Kepala sekolah sangat penting dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru, karena guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan belajar siswa.

Kompetensi profesional guru bukan hanya dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran saja, akan tetapi juga dilihat dari penguasaan materi pembelajaran. seorang guru yang menguasai materi pembelajaran jika menjelaskan ke peserta didik juga akan lebih mudah, dan mudah di pahami oleh peserta didik.

Berikut wawancara Desli Raraga terkait dengan penguasaan materi ajar guru:

Dalam pembelajaran guru guru memang harus menguasai materi, itu adalah hal yang sangat wajib bagi guru, ketika guru sudah menguasai materi maka dalam penyampaian kepada peserta didik akan lebih mudah, lebih santai dan penjelasannya lebih mudah dipahami. Oleh karena itu memang hal yang sangat wajib jika seorang guru harus mampu menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara Desli Raraga bahwa kewajiban seorang guru dalam penguasaan materi memang hal yang sangat penting. Karena peserta didik memang membutuhkan guru yang menguasai materi pembelajaran. kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran juga akan mempunyai dampak positif dalam hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam kompetensi profesional guru juga dituntut untuk bisa memahami materi ajar yang ada di dalam kurikulum sekolah. Dalam pemahaman materi ajar guru harus mampu meningkatkan antara konsep-konsep antar mata pelajaran terkait.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Frans Siboso Kepala Sekolah terkait dengan pemahaman guru dalam mengaitkan konsep-konsep antar mata pelajaran yang terkait:

Tidak semua guru memahami keterkaitan konsep-konsep antar mata pelajaran, tetapi ada juga beberapa guru yang mampu dalam mengaitkan konsep-konsep antar mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu maka saya membuat forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang kami gun akan sebagai wadah untuk belajar bersama, terkait dengan cara-cara mengaitkan konsep-konsep antar mata pelajaran.

Kemampuan pengetahuan guru memang tidak sama. Karena untuk kegiatan diklat, workshop dan seminar yang dilakukan oleh dinas hanya diambil beberapa saja untuk perwakilan. Karena kegiatan-kegiatan tersebut terbatas untuk peserta. Oleh sebab itu saya mengadakan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai tempat untuk berbagi ilmu kepada guru-guru yang lain.

Dari paparan di atas dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai cara mengaitkan konsep-konsep antar mata pelajaran sangatlah efektif. Karena dengan adanya wadah dalam belajar bersama yang dilaksanakan oleh semua guru dan kepala sekolah juga mengkaji tentang cara-cara dalam mengaitkan konsep antar mata pelajaran. Tidak semua guru tidak bisa tentang masalah keterkaitan konsep antar mata pelajaran. Oleh karena itu guru yang sudah menguasai dan mengetahui tentang konsep keterkaitan antar mata pelajaran merekalah yang nantinya akan menjadi fasilitator. Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah juga sering melakukan evaluasi terhadap bapak/ibu guru di SD Inpres Bere-Bere Kecil.

Hasil wawancara dengan Irmawati Sulasi terkait dengan evaluasi guru:

Dalam evaluasi ini biasanya yang dibicarakan adalah mengenai masalah kinerja guru dalam mengajar dan menjalankan tugasnya. Kemudian evaluasi yang dilakukan setiap saat yakni melalui pengawasan baik di dalam kelas maupun diluar kelas baik dilakukan secara rutin maupun tidak langsung. Dengan adanya dampak supervisi ini para guru selalu siap dengan tugasnya masing-masing.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian diatas, maka penelitian

ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan cara mengadakan pembinaan dan pengawasan secara langsung kepada guru terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, juga dengan cara penilaian terhadap laporan tertulis yang dibuat oleh guru berupa perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap guru. Di samping itu, kepala sekolah selalu mengadakan pengawasan terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika ada perilaku guru yang berseberangan atau tidak sesuai dengan norma kompetensi kepribadian guru, maka kepala sekolah melakukan pembinaan berupa pendekatan individual serta memberikan teguran secara langsung terhadap guru tersebut. dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, dengan cara melakukan pembinaan maupun mengikut sertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop, maupun KKG, untuk memperluas pengetahuan guru serta mendapatkan ilmu yang baru sehingga mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan Output peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Juni Priansa, 2014. *Kinerja Profesionalisme Guru Fokus Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta,).
- Journal PAT. 2001. *Teacher in England and Wales. Professionalisme in Practice: the PAT Journal*. April/Mei 2011
- Komara, Endang. 2006. *Peran Pembelajaran CTL Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: suara daerah.
- Martoyo. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPFE. Yogyakarta: Muchdarsah
- Peraturan Menteri No 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru
- Rohmat. 2007. *Kompensasi Pendidikan*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan
- Rusyan, A. Tabrani. 2012. *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Iplementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Uzer.” 2010. *Menjadi Guru Profesional*”,(Cet; I, Bandung: Rosda Karya)
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen